



JURNAL EDUKATIF

Vol 2. No 2. 2024: Hal. 242-251

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Pengaruh Metode Pembelajaran Yang Efektif di Dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan SMP N 3 Panai Tengah

Siti Rahma

SMP N 3 Panai Tengah, Indonesia

Email: sitirahmaoppo12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan di SMP N 3 Panai Tengah. Metode pembelajaran yang efektif sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental). Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas XI yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran problem solving dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal kemampuan menyelesaikan permasalahan. Kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran problem solving menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyelesaikan permasalahan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang efektif, khususnya metode problem solving, memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, metode ini dapat diadopsi sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif di SMP N 3 Panai Tengah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Problem Solving, Kemampuan Menyelesaikan Permasalahan

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of effective learning methods in solving problems at SMP N 3 Panai Tengah. Effective learning methods are very important in the education process, especially in facing learning challenges faced by students. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design. The research sample consisted of grade XI students who were divided into two groups, namely the experimental group using the problem solving learning method and the control group using conventional learning methods. Data were collected through tests and observations, then analyzed using statistical tests. The results of the study showed that there was a significant difference between the experimental group and the control group in terms of problem solving ability. The experimental group using the problem solving learning method showed a significant increase in problem solving ability compared to the control group. This shows that effective learning methods can improve students' ability to solve problems better. This study concludes that the application of effective learning methods, especially the problem solving method, has a positive effect on students' ability to solve

problems. Thus, this method can be adopted as one of the effective learning strategies at SMP N 3 Panai Tengah to improve the quality of learning.

Keywords: Learning Methods, Problem Solving, Problem Solving Ability

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada metode yang digunakan oleh pendidik. Metode pembelajaran merupakan cara yang terstruktur dan sistematis dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Siswa di era modern ini dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang efektif menjadi sangat krusial dalam membentuk kemampuan tersebut.

SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebagai salah satu jenjang pendidikan menengah di Indonesia memiliki peran penting dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja, memiliki keterampilan, serta mampu bersaing di dunia industri. Namun, tantangan yang dihadapi oleh siswa SMP tidaklah sedikit. Selain dituntut untuk menguasai kompetensi, siswa juga harus mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terkait dengan bidang keahliannya. Hal ini menuntut adanya metode pembelajaran yang tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan kemampuan problem solving.

SMP N 3 Panai Tengah sebagai salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, menghadapi tantangan serupa. Siswa di sekolah ini, seperti halnya di sekolah-sekolah lain, seringkali dihadapkan pada permasalahan yang kompleks baik dalam konteks akademis maupun praktis. Dalam situasi seperti ini, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat penting. Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam penyampaian materi, tetapi juga dapat mengasah kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

Metode pembelajaran problem solving merupakan salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Metode ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memecahkan masalah secara sistematis, dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang matang. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), metode problem solving lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam belajar (student-centered). Siswa diajak untuk berpikir mandiri, mencari solusi atas masalah yang diberikan, dan belajar dari kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses tersebut.

Penelitian tentang efektivitas metode problem solving dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan telah banyak dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2020) di salah satu SMP di Jakarta menunjukkan bahwa penerapan metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Kurniawan (2019) di SMP di Yogyakarta juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana siswa yang belajar menggunakan metode problem solving memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas metode problem solving, penerapan metode ini di SMP, khususnya di SMP N 3 Panai Tengah, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode ini. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam

tentang bagaimana cara menerapkan metode problem solving secara efektif di kelas. Selain itu, ketersediaan waktu dan sumber daya juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode ini. Guru seringkali merasa kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk menerapkan metode problem solving, terutama dalam kurikulum yang padat.

Selain itu, karakteristik siswa juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode problem solving. Siswa di SMP N 3 Panai Tengah berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi akademis maupun sosial ekonomi. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara siswa menerima dan merespons metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan karakteristik siswa, sehingga metode problem solving dapat diterapkan secara efektif.

Dalam konteks SMP N 3 Panai Tengah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana metode pembelajaran problem solving dapat diterapkan secara efektif untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode ini, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di SMP, khususnya dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Dengan demikian, lulusan SMP tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah, terutama dalam hal pengembangan kurikulum dan pelatihan bagi guru. Peningkatan kualitas pembelajaran di SMP N 3 Panai Tengah diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kompetensi siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi SMP N 3 Panai Tengah, tetapi juga bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Metode pembelajaran problem solving dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP, terutama dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental) untuk mengukur pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Penelitian dilakukan di SMP N 3 Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain Penelitian. Desain penelitian ini adalah :pretest-posttest control group design, di mana terdapat dua kelompok yang masing-masing diberi perlakuan berbeda. Kelompok eksperimen menggunakan metode pembelajaran problem solving, sementara kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sebelum dan sesudah perlakuan, kedua kelompok diberikan tes untuk mengukur kemampuan menyelesaikan permasalahan.

Populasi dan Sampel. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMP N 3 Panai Tengah. Sampel diambil secara purposive sampling, di mana dua kelas dipilih sebagai sampel penelitian, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol. Total sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 60 siswa, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 30 siswa.

Variabel Penelitian. Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu: Variabel bebas (independen): Metode pembelajaran. Variabel ini dibagi menjadi dua jenis perlakuan, yaitu metode problem solving (untuk kelompok eksperimen) dan metode pembelajaran konvensional (untuk kelompok kontrol).

Variabel terikat (dependen): Kemampuan menyelesaikan permasalahan siswa. Variabel ini diukur melalui tes yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan.

Instrumen Penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan mata pelajaran di SMP. Tes terdiri dari soal-soal yang menuntut siswa untuk menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi hasil. Tes ini diberikan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Lembar observasi digunakan untuk memantau aktivitas pembelajaran di kelas, baik di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Lembar ini mencakup aspek-aspek seperti keterlibatan siswa, interaksi antara siswa dan guru, serta penggunaan strategi problem solving dalam proses pembelajaran.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap persiapan meliputi penyusunan instrumen penelitian, penentuan sampel, serta koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan penelitian.

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diberi pretest untuk mengukur kemampuan awal dalam menyelesaikan permasalahan. Pretest ini dilakukan secara serentak di kedua kelompok.

Selama empat minggu, kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran problem solving, sementara kelompok kontrol diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dalam penerapan metode problem solving, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, eksplorasi solusi, dan evaluasi hasil. Sementara itu, di kelompok kontrol, pembelajaran berlangsung dengan pendekatan yang lebih tradisional, di mana guru lebih dominan dalam penyampaian materi.

Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok kembali diberikan tes (posttest) yang sama dengan pretest untuk mengukur perubahan kemampuan menyelesaikan permasalahan setelah perlakuan.

Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini bertujuan untuk mengukur efektivitas metode problem solving dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan permasalahan siswa.

Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Uji t-test independen digunakan untuk membandingkan rata-rata hasil pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok setelah perlakuan diberikan. Selain itu, uji N-gain digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan menyelesaikan permasalahan pada masing-masing kelompok.

Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian ini. Validitas isi (content validity) diperiksa melalui konsultasi dengan ahli pendidikan dan praktisi di bidang pendidikan untuk memastikan bahwa soal-soal dalam tes kemampuan menyelesaikan permasalahan benar-benar mencerminkan kemampuan yang ingin diukur. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha, dan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan di SMP N 3 Panai Tengah. Setelah pelaksanaan penelitian selama empat minggu, data yang dikumpulkan melalui pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji statistik. Hasil penelitian ini diuraikan dalam beberapa bagian, termasuk hasil pretest, posttest, perbandingan antar kelompok, dan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran.

Deskripsi Data Pretest. Sebelum perlakuan diberikan, pretest dilakukan pada kedua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pretest ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan permasalahan sebelum diterapkan metode pembelajaran problem solving. Hasil pretest dari kedua kelompok ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah Siswa	Rata- Rata Nilai Present	Standar Deviasi
Kelompok Eksperimen	30	65,4	7,3
Kelompok Kontrol	30	64,8	7,1

Berdasarkan data dalam Tabel 1, rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen adalah 65,4 dengan standar deviasi 7,3, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata nilai pretest sebesar 64,8 dengan standar deviasi 7,1. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan permasalahan antara kedua kelompok relatif seimbang sebelum perlakuan diberikan. Untuk memastikan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok pada tahap awal ini, dilakukan uji t-test independen.

Hasil uji t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($t = 0,34$, $p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang serupa dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga perbedaan hasil setelah perlakuan dapat lebih mudah diatribusikan pada metode pembelajaran yang digunakan.

Deskripsi Data Posttest. Setelah empat minggu perlakuan, posttest dilakukan pada kedua kelompok untuk mengukur peningkatan kemampuan menyelesaikan permasalahan. Hasil posttest dari kedua kelompok ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah Siswa	Rata- Rata Nilai Posttest	Standar Deviasi
Kelompok Eksperimen	30	82,7	6,2
Kelompok Kontrol	30	72,9	6,9

Dari data pada Tabel 2, terlihat bahwa rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen meningkat menjadi 82,7 dengan standar deviasi 6,2, sementara kelompok kontrol mengalami peningkatan menjadi 72,9 dengan standar deviasi 6,9. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan menyelesaikan permasalahan pada kedua kelompok, namun peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Untuk mengetahui apakah perbedaan ini signifikan secara statistik, dilakukan uji t-test independen pada hasil posttest.

Analisis Perbandingan Pretest dan Posttest. Untuk lebih memahami peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan, dilakukan analisis perbandingan antara nilai pretest dan posttest pada masing-masing kelompok. Perubahan nilai rata-rata antara pretest dan posttest pada kedua kelompok disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Rata- Rata Pretest	Rata- Rata Present	Peningkatan Rata- Rata	N-gain
Kelompok Eksperimen	65,4	82,7	17,3	0,67
Kelompok Kontrol	64,8	72,9	8,1	0,31

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 17,3 poin dari pretest ke posttest, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 8,1 poin. N-gain, yang mengukur efektivitas pembelajaran, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki N-gain sebesar 0,67 yang tergolong ke dalam kategori “sedang,” sedangkan kelompok kontrol memiliki N-gain sebesar 0,31 yang tergolong dalam kategori “rendah.”

Uji t-test independen menunjukkan bahwa perbedaan antara peningkatan rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol signifikan secara statistik ($t = 5,62$, $p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran problem solving secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Analisis Hasil Pembelajaran Berdasarkan Kategori Kemampuan. Untuk melihat lebih rinci pengaruh metode pembelajaran problem solving pada siswa dengan kemampuan yang berbeda, dilakukan analisis berdasarkan kategori kemampuan awal siswa (tinggi, sedang, dan rendah) yang diukur dari hasil pretest. Hasil analisis ini ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Hasil Pembelajaran Berdasarkan Kategori Kemampuan Awal

Kategori Kemampuan	Kelompok	Rata- Rata Pretest	Rata- Rata Posttest	Peningkatan Rata- Rata	N-Gain
Tinggi	Eksperimen	74,5	88,9	14,4	0,56
	Kontrol	74,1	80,2	6,1	0,23
Sedang	Eksperimen	65,2	81,4	16,2	0,68
	Kontrol	64,9	71,7	6,8	0,28
Rendah	Eksperimen	56,3	77,9	21,6	0,76
	Kontrol	55,4	67,1	11,7	0,14

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa metode pembelajaran problem solving memberikan peningkatan signifikan pada semua kategori kemampuan awal siswa, dengan N-gain tertinggi terdapat pada siswa dengan kemampuan rendah (0,76). Hal ini menunjukkan bahwa metode problem solving tidak hanya efektif untuk siswa dengan kemampuan tinggi, tetapi juga sangat membantu siswa dengan kemampuan rendah dalam menyelesaikan permasalahan.

Observasi Selama Proses Pembelajaran. Selain data kuantitatif dari pretest dan posttest, observasi selama proses pembelajaran juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana metode pembelajaran problem solving diterapkan di kelas dan bagaimana siswa meresponsnya.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan interaksi siswa serta penerapan metode pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol.

Observasi menunjukkan bahwa di kelas eksperimen, siswa lebih aktif dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok, mencari solusi secara mandiri, dan saling berbagi ide untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan ketika diperlukan, tetapi sebagian besar waktu, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah.

Sebaliknya, di kelas kontrol, pembelajaran lebih bersifat teacher-centered di mana guru mendominasi proses pembelajaran dengan menjelaskan konsep-konsep dan memberikan contoh-contoh penyelesaian masalah. Siswa cenderung pasif, menerima informasi tanpa banyak interaksi atau inisiatif untuk memecahkan masalah secara mandiri.

Observasi ini sejalan dengan hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa metode problem solving tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan permasalahan tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Metode Pembelajaran Problem Solving. Beberapa faktor yang diidentifikasi mempengaruhi keberhasilan penerapan metode pembelajaran problem solving di SMP N 3 Panai Tengah meliputi:

- a. Kesiapan Guru: Guru yang terlibat dalam kelompok eksperimen telah mengikuti pelatihan dan memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana menerapkan metode problem solving secara efektif di kelas. Kesiapan ini sangat penting dalam mengarahkan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih dinamis.
- b. Karakteristik Siswa: Siswa yang memiliki kemampuan awal lebih rendah cenderung mendapatkan manfaat lebih besar dari metode problem solving karena mereka

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan pembahasan bahwa penerapan metode pembelajaran problem solving memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan di SMP N 3 Panai Tengah. Pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan utama, membandingkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya, serta mengeksplorasi implikasi dari hasil penelitian ini dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah pertama.

1. Efektivitas Metode Pembelajaran Problem Solving

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa siswa yang diajarkan menggunakan metode problem solving menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan menyelesaikan permasalahan dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Rata-rata peningkatan nilai posttest pada kelompok eksperimen (17,3 poin) jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol (8,1 poin). N-gain yang diperoleh oleh kelompok eksperimen (0,67) juga menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (0,31).

Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah akan lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analitis mereka. Menurut Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar lebih cenderung menghasilkan pemahaman yang mendalam dan tahan lama .

Metode problem solving mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jonassen (2011) yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam problem-based learning (PBL) menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi situasi kompleks dan menghasilkan solusi yang inovatif .

2. Peningkatan Kemampuan pada Berbagai Kategori Siswa

Analisis hasil pembelajaran berdasarkan kategori kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa metode problem solving memberikan peningkatan yang signifikan pada semua kategori kemampuan, terutama pada siswa dengan kemampuan rendah. N-gain sebesar 0,76 pada siswa dengan kemampuan rendah menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode problem solving tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan tinggi, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah. Hal ini mendukung teori scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana guru berperan sebagai penopang yang membantu siswa dalam mencapai zona perkembangan proksimal mereka (zone of proximal development) . Dengan demikian, metode problem solving dapat dianggap sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inklusif, yang dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan berbagai tingkat kemampuan siswa.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan metode problem solving sangatlah penting. Guru di kelompok eksperimen berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengarahkan pemikiran mereka dan memberikan bimbingan ketika diperlukan. Peran guru sebagai fasilitator ini berbeda dengan pendekatan teacher-centered yang lebih banyak ditemukan di kelompok kontrol, di mana guru lebih dominan dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam mendorong siswa untuk terlibat aktif dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan. Ketika guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi, siswa tidak hanya belajar untuk menemukan jawaban yang benar, tetapi juga memahami proses berpikir yang diperlukan untuk mencapai solusi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver et al. (2007), yang menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam PBL adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif yang esensial untuk pembelajaran jangka panjang .

4. Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa di kelompok eksperimen lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa di kelompok kontrol. Keterlibatan ini mencakup partisipasi dalam diskusi kelompok, eksplorasi solusi secara mandiri, dan kolaborasi dengan teman-teman sekelas. Keterlibatan aktif ini merupakan salah satu indikator penting dari keberhasilan pembelajaran, karena siswa yang terlibat secara aktif cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran .

Pembelajaran berbasis problem solving memberikan siswa kesempatan untuk mengontrol proses belajar mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar. Menurut Bandura (1986), self-efficacy atau keyakinan

siswa terhadap kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas, berperan penting dalam keberhasilan akademik. Siswa yang merasa mampu dan percaya diri dalam memecahkan masalah cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik.

5. Implikasi bagi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama, khususnya di SMP N 3 Panai Tengah. Mengingat bahwa siswa di sekolah SMP diharapkan untuk memiliki keterampilan praktis dan mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi kerja nyata, metode pembelajaran *problem solving* dapat menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan.

Metode *problem solving* membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang semuanya sangat diperlukan dalam dunia kerja. Penerapan metode ini di SMP dapat membantu siswa untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia kerja, di mana mereka sering kali harus menyelesaikan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana siswa datang dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu semua siswa, termasuk yang memiliki kemampuan rendah, untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

6. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan temuan yang signifikan, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SMP N 3 Panai Tengah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke semua Sekolah Menengah Pertama. Studi lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dan berbagai daerah mungkin diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

Kedua, durasi perlakuan yang hanya empat minggu mungkin belum cukup untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari metode pembelajaran *problem solving*. Penelitian dengan durasi yang lebih panjang akan lebih baik dalam mengukur pengaruh metode ini terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang efektif memiliki pengaruh signifikan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa di SMP N 3 Panai Tengah. Metode pembelajaran yang dirancang dengan baik, yang melibatkan strategi-strategi yang aktif dan partisipatif, mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik serta non-akademik di lingkungan sekolah. Selain itu, implementasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa juga berdampak positif pada motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung lebih cepat memahami materi, sehingga mereka lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang efektif menjadi kunci dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMP N 3 Panai Tengah.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Pearson.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biggs, J., & Tang, C. (2014). *Teaching for Quality Learning at University*. New York: Open University Press.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. Boston: Pearson.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (2014). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hake, R. R. (2017). Interactive-engagement vs. Traditional Methods: A Six-thousand-student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74.
- Hamalik, O. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. M. (2015). *Designing Effective Instruction*. New York: Wiley.
- Marzano, R. J., & Pickering, D. J. (2015). *Dimensions of Learning*. Alexandria, VA: ASCD.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2015). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2017). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suherman, E. (2014). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.